

**ANALISIS PERTUMBUHAN DAN DAYA SAING EKONOMI DI
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**ANALYSIS OF GROWTH AND ECONOMIC COMPETITIVENESS IN
INDRAGIRI HULU DISTRICT**

Eka Sry W Binventy¹, Djaimi Bakce², Susy Edwina²
Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Riau,
Pekanbaru, Indonesia
Email : Eka_Seventy@yahoo.co.id

Abstract

The analysis of economic growth and competitiveness of the region is very important to formulate the planning of the region's growth. This study aims to analyze the growth and competitiveness of the economy in Indragiri Hulu. The purpose of this study used secondary data, the Central Department of Statistics of Riau Province and the Central Department of Statistics of Indragiri Hulu in 2008 and 2012 were analyzed by the method of shift share. This study concluded that there are some districts that have high growth and high competitiveness. They are, District Peranap, District Batang Peranap, District Lirik, District Seberida, District Sungai Lala, District Lubuk Batu Jaya, District Rengat, District Pasir Penyau, and District Rengat Barat. The recommendation of this study is the required to observe the potential and the advantages of each district to improve the management and the utilization of the wealth of natural resource and the effectiveness of efficiency. The most important aspects of the development district in Indragiri Hulu are the development and the improvement of infrastructure, the potential of agricultural development, and increase of the additional cost of agricultural products.

Keywords: Economic Growth, Competitiveness, *Shift Share*

¹ Dosen Pembimbing, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

² Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

PENDAHULUAN

Proses pembangunan daerah diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan secara optimal. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan suatu daerah adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Pemerintah selalu menetapkan target laju pertumbuhan dalam perencanaan dan tujuan pembangunannya. Setiap daerah atau wilayah pada dasarnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya (Mahesa, 2013).

Menurut pandangan ekonom klasik, Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Straurt Mill, maupun ekonom neo klasik, Robert Solow dan Threvor Swan, mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan (Sutarno, 2003). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan nasional atau daerah yang dihitung berdasarkan nilai riil. Jadi perubahan pendapatan semata-mata hanya disebabkan oleh perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi atau dengan kata lain pertumbuhan baru tercapai apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya (Undulifolia, 2012).

Daya saing wilayah menurut definisi Departemen Perdagangan dan Industri Inggris (UK-DTI) adalah kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi terhadap persaingan domestik maupun internasional. Sementara itu *Center for Urban and Regional Studies (CURDS)* mendefinisikan daya saing daerah sebagai kemampuan sektor basis atau perusahaan pada suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kekayaan yang lebih merata untuk penduduknya.

Salah satu ukuran untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah adalah melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan jumlah nilai tambah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha pada suatu daerah dalam satu tahun. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Indragiri Hulu dapat diukur dengan mengindikasikan kondisi perkembangan perekonomian suatu daerah. Menurut Zaini (2009), perkembangan suatu daerah yang dapat dilihat dari sektor ekonomi atau lapangan usaha, yaitu (1) pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalan, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air, (5) bangunan, (6) angkutan, pergudangan dan komunikasi, (7) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, (8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, dan (9) jasa kemasyarakatan (Zaini, 2009).

Kabupaten Indragiri Hulu adalah salah satu daerah yang mempunyai potensi sumberdaya yang melimpah di Provinsi Riau. Dilihat dari nilai PDRB pada tahun 2008 dan 2012, sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan

perikanan memberikan kontribusi terbesar terhadap perubahan nilai PDRB Kabupaten Indragiri Hulu, namun jika dilihat dari perkembangan distribusi PDRB sektor-sektor tersebut mengalami penurunan. Sementara itu sektor pertambangan dan penggalian mengalami peningkatan dalam distribusi PDRB. Untuk sektor lainnya cenderung mengalami peningkatan distribusi kontribusi setiap tahunnya.

Semakin besar distribusi yang diberikan masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu wilayah tidak berarti pertumbuhan dan daya saing di wilayah tersebut tinggi. Besarnya distribusi tersebut mengidentifikasi tingginya aktifitas dari suatu sektor ekonomi tertentu. Laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi, sedangkan daya saing merupakan kemampuan berdaya saing dari setiap potensi dan peluang yang terdapat pada suatu daerah. Ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui suatu sektor ekonomi mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat atau lambat serta memiliki daya saing yang kuat atau lemah adalah dengan menggunakan pendekatan *Shift Share* (Zaini, 2009). Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pertumbuhan dan daya saing ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni data PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha tahun 2008 dan 2012. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Indragiri Hulu dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis pertumbuhan dan daya saing ekonomi masing-masing kecamatan digunakan analisis *shift share*. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan PDRB atau produksi di suatu daerah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu: komponen pertumbuhan kabupaten, komponen pertumbuhan proporsional, dan komponen pertumbuhan pangasa wilayah. Ketiga komponen pertumbuhan di atas secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut: andaikan dalam kabupaten terdapat m kecamatan dan n sektor. Di Kabupaten Indragiri Hulu terdapat 14 kecamatan ($r = 1,2,3,\dots,14$) dan sektor ekonomi ($i = 1,2,3,\dots,9$), maka dapat dinyatakan sebagai berikut (Budiharsono, 2001):

$$\Delta Y_{ij} = PK_{ir} + PP_{ir} + PPW_{ir} \dots\dots (1)$$

Atau secara rinci dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij}(R_a - 1) + Y_{ij}(R_i - R_a) + Y_{ij}(r_i - R_i) \dots\dots\dots (2)$$

dimana ΔY_{ij} = Perubahan PDRB sektor i pada kecamatan r ; Y'_{ij} = PDRB dari sektor i pada kecamatan r pada tahun akhir analisis; Y_{ij} = PDRB dari sektor i pada kecamatan r pada tahun dasar analisis; Y'_i = Penjumlahan PDRB dari sektor i pada tahun akhir analisis; Y_i = Penjumlahan PDRB dari sektor i pada tahun dasar analisis; $Y' \dots$ = Penjumlahan PDRB dari Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun akhir analisis; $Y \dots$ = Penjumlahan PDRB dari Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun dasar analisis; r_i = Pembagian PDRB dari sektor i pada kecamatan r pada tahun akhir analisis dengan PDRB dari sektor i pada kecamatan r pada tahun dasar analisis; R_i = Pembagian PDRB dari sektor i pada tahun akhir analisis

dengan PDRB dari sektor i pada tahun dasar analisis; R_a = Pembagian PDRB dari Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun akhir analisis dengan PDRB dari Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun dasar analisis; r_{i-1} = Persentase perubahan PDRB sektor i kecamatan r ; R_{a-1} = Persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan kabupaten; $R_i - R_a$ = Persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional; $r_i - R_i$ = Persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional pangsa wilayah.

Apabila $PP_{ir} < 0$, menunjukkan bahwa sektor i pada kecamatan r pertumbuhannya lambat, sedangkan apabila $PP_{ir} > 0$, menunjukkan bahwa sektor i pada kecamatan r pertumbuhannya cepat. Apabila $PPW_{ir} < 0$, berarti sektor atau kecamatan r tidak mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor atau kecamatan lainnya untuk sektor i , dan jika $PPW_{ir} > 0$, berarti sektor atau kecamatan r mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor atau kecamatan lainnya untuk sektor i .

Dari penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah, yaitu komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah atau suatu sektor dalam suatu wilayah. Jumlah

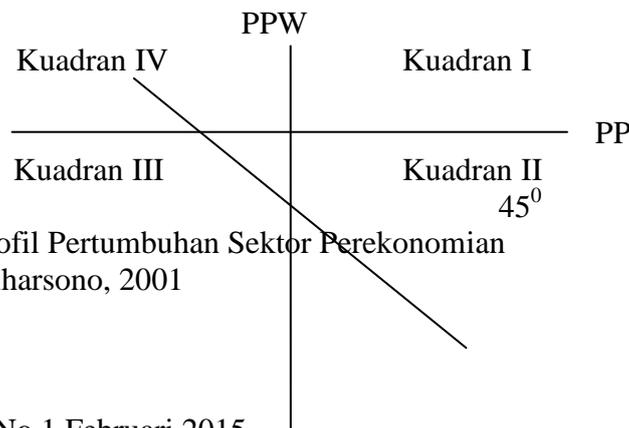
antara komponen tersebut di atas disebut pergeseran bersih. Pergeseran bersih yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan sektor perekonomian dengan rumus sebagai berikut:

$$PB_{ir} = PP_{ir} + PPW_{ir} \dots \dots \dots (3)$$

$$PB_r = PP_r + PPW_r \dots \dots \dots (4)$$

dimana PB_{ir} = Pergeseran bersih sektor i pada kecamatan r ; PP_{ir} = Komponen pertumbuhan proporsional sektor i pada kecamatan r ; dan PPW_{ir} = Komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i pada kecamatan r . Apabila $PB_{ir} > 0$ maka pertumbuhan sektor i pada kecamatan r termasuk ke dalam kelompok progresif (maju), sedangkan $PB_{ir} < 0$ maka pertumbuhan sektor i pada kecamatan termasuk lambat.

Profil pertumbuhan sektor perekonomian digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan sektor perekonomian di wilayah yang bersangkutan pada kurun waktu yang ditentukan dengan cara mengekspresikan persen pengurangan komponen pertumbuhan proporsional dengan pertumbuhan pangsa wilayah. Profil pertumbuhan sektor perekonomian dapat disajikan dalam bentuk kuadran sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Profil Pertumbuhan Sektor Perekonomian
Sumber. Budiharsono, 2001

Kuadran-kuadran yang terdapat pada gambar dapat dijelaskan sebagai berikut: Kuadran I menunjukkan bahwa sektor-sektor di wilayah yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang cepat, dan daya saing yang tinggi apabila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor/wilayah yang bersangkutan merupakan wilayah progresif (maju). Kuadran II menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi yang ada di wilayah bersangkutan memiliki pertumbuhan yang cepat, tetapi daya saing rendah jika dibandingkan dengan wilayah lainnya. Kuadran III menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi yang ada di wilayah bersangkutan memiliki pertumbuhan yang lambat, dan daya saing rendah jika dibandingkan dengan wilayah lainnya. Dan Kuadran IV menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi pada wilayah yang bersangkutan pertumbuhannya lambat, tetapi daya saing wilayah untuk sektor-sektor tersebut baik jika dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Pada Kuadran II dan IV terdapat garis miring yang membentuk sudut 45^0 dan memotong kedua kuadran tersebut. Bagian atau garis tersebut menunjukkan bahwa sektor/wilayah yang bersangkutan merupakan sektor/wilayah yang progresif (maju), sedangkan dibawah garis berarti sektor/wilayah yang bersangkutan menunjukkan sektor/wilayah yang lamban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *shift share* terdapat tiga komponen yang mempengaruhi pertumbuhan wilayah yaitu pertumbuhan kabupaten (PK), pertumbuhan proporsional (PP) dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Pada penelitian ini komponen pertumbuhan proporsional menunjukkan pertumbuhan ekonomi antar-kecamatan dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah menunjukkan daya saing antar-kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu. Berikut ini disajikan pada Tabel 7, hasil analisis pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah antar-kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu.

Tabel 1. Pertumbuhan dan Daya Saing Ekonomi Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2008 dan 2012

Kecamatan	Perubahan PDRB (%)	Komponen Perubahan (%)			
		PK	PP	PPW	PB
Peranap	2,82	-0,59	0,07	2,70	2,77
Batang Peranap	1,12	-0,46	0,04	1,02	1,07
Seberida	0,96	-0,75	0,13	0,78	0,91
Batang Gansal	-0,15	-0,33	0,01	-0,22	-0,21
Batang Cenaku	0,23	-0,16	-0,04	0,22	0,18
Kelayang	-0,64	0,00	-0,08	-0,60	-0,69
Rakit Kulim	0,16	0,03	-0,09	0,21	0,11
Pasir Penyu	0,72	-0,98	0,19	0,48	0,67
Lirik	1,17	-0,87	0,15	0,96	1,11

Sungai Lala	1,40	-0,96	0,18	1,16	1,35
Lubuk Batu Jaya	1,28	-0,96	0,19	1,03	1,23
Rengat Barat	0,62	-0,98	0,19	0,37	0,57
Rengat	0,69	-0,99	0,18	0,45	0,64
Kuala Cenaku	-0,35	-0,16	-0,04	-0,36	-0,40

Berdasarkan Tabel 7, kecamatan yang mengalami penurunan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Indragiri Hulu adalah Batang Gansal, Kelayang, Kuala Cenaku. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan PDRB pada sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan (Lampiran 3) yang mempengaruhi pertumbuhan kecamatan tersebut. Kecamatan Peranap memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Indragiri Hulu, sehingga pertumbuhan kecamatan ini lebih cepat dibandingkan dengan Kecamatan Batang Peranap. Nilai PP_r Kecamatan Peranap sebesar Rp 4.618,17 juta (Lampiran 7).

Daya saing suatu wilayah didukung oleh ketersediaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia, yang digunakan untuk mengelola potensi kecamatan sehingga dapat bersaing dengan kecamatan lain di Kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan Tabel 7, kecamatan yang berdaya saing rendah adalah Batang Gansal, Kelayang, dan Kuala Cenaku. Kecamatan-kecamatan tersebut tidak berdaya saing karena dipengaruhi oleh letaknya yang berada jauh dari pusat pemerintahan dan berbatasan langsung ke kabupaten lain sehingga akses untuk menjangkau daerah kecamatan sulit dilakukan.

Kecamatan yang berdaya saing atau memiliki nilai $PPW_r > 0$ berdasarkan Tabel 7 adalah Peranap, Batang Peranap, Seberida, Batang Cenaku, Rakit Kulim, Pasir Penyau,

Lirik, Sungai Lala, Lubuk Batu Jaya, Rengat Barat, dan Rengat. Kecamatan-kecamatan ini memiliki daya saing tinggi karena dipengaruhi letak kecamatan yang berada dijalar lintas timur yang merupakan jalur lintas utama lintas transportasi darat di Pulau Sumatera. Posisi strategis ini membuat perkembangan kecamatan-kecamatan begitu pesat.

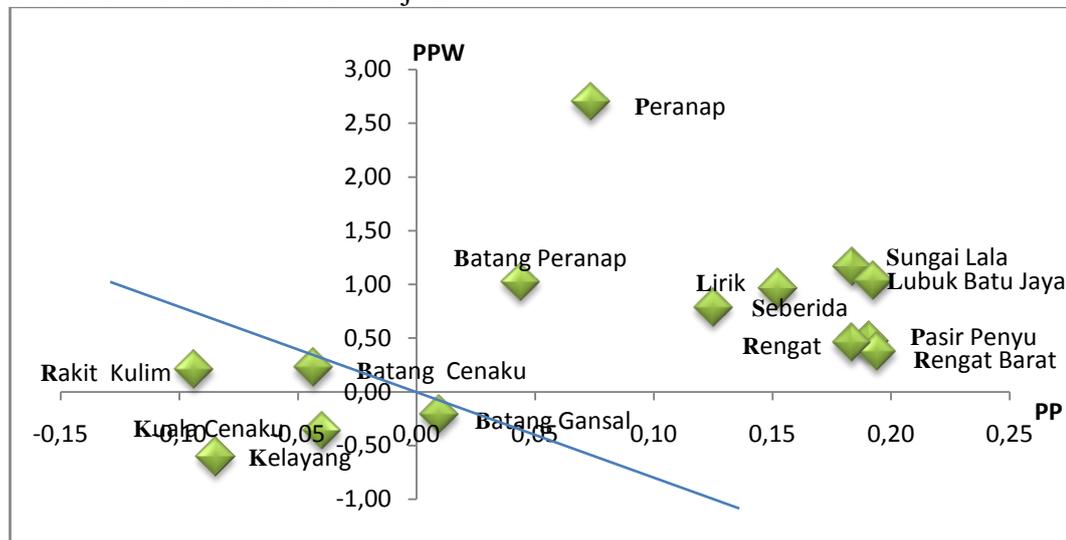
Pergeseran bersih (PB) adalah hasil penjumlahan dari nilai pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah. Berdasarkan Tabel 7, tidak seluruh kecamatan yang memiliki nilai PB positif. Kecamatan yang memiliki nilai PB positif ($PB > 0$) adalah Peranap, Batang Peranap, Seberida, Batang Cenaku, Rakit Kulim, Pasir Penyau, Lirik, Sungai Lala, Lubuk Batu Jaya, Rengat Barat, dan Rengat. Nilai pergeseran bersih (PB) digunakan untuk menentukan kedudukan suatu kecamatan maupun sektor ekonomi.

Pada kuadran dapat dilihat garis yang memotong Kuadran II dan Kuadran IV melalui sumbu yang membentuk sudut 45^0 . Garis tersebut menunjukkan nilai pergeseran bersih bernilai nol ($PB = 0$). Bagian atas garis tersebut menunjukkan $PB_r > 0$ yang berarti bahwa kecamatan tersebut memiliki pertumbuhan yang progresif (maju). Sebaliknya, bagian bawah garis tersebut menunjukkan $PB_r < 0$ yang berarti bahwa kecamatan tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat. Profil pertumbuhan PDRB setiap kecamatan digunakan untuk

mengevaluasi pertumbuhan PDRB setiap kecamatan pada periode tahun 2008 dan 2012 di Kabupaten Indragiri Hulu. Pada sumbu horizontal terdapat PP sebagai absis, sedangkan pada sumbu vertikal terdapat PPW sebagai ordinat yang dapat dilihat pada Gambar 7.

Pada Gambar 7 dapat dilihat bahwa kecamatan yang termasuk dalam Kuadran I, yaitu Peranap, Batang Peranap, Seberida, Lirik, Sungai Lala, Pasir Penyu, Lubuk Batu Jaya, Rengat Barat dan Rengat. Pada Kuadran I ini menunjukkan

bahwa pertumbuhan proporsional (PP_r) dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW_r) bernilai positif. Hal ini berarti sektor-sektor di kecamatan tersebut pertumbuhannya cepat ($PP_r > 0$) dan daya saing untuk sektor-sektor tersebut baik bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya ($PPW_r > 0$). Hal ini juga menunjukkan bahwa pergeseran bersih bernilai positif ($PB_r > 0$) yang berarti kecamatan-kecamatan tersebut merupakan kecamatan maju (progresif).



Gambar 1. Profil Pertumbuhan dan Daya Saing Ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu Menurut Kecamatan Periode 2008 dan 2012

Kecamatan yang berada pada Kuadran I menunjukkan bahwa kecamatan-kecamatan tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Indragiri Hulu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua kecamatan memiliki potensi yang sama, namun memiliki daya saing tersendiri bagi daerah lain dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas daerahnya. Kecamatan Rengat merupakan ibukota dari Kabupaten Indragiri Hulu yang merupakan pusat dari pemerintahan sehingga kecamatan ini menjadi pusat pertumbuhan setiap sektor ekonomi. Kecamatan-kecamatan ini

memiliki daya saing tinggi karena dipengaruhi letak kecamatan yang berada dijalur lintas timur yang merupakan jalur lintas utama transportasi darat di Pulau Sumatera. Posisi strategis ini membuat perkembangan kecamatan-kecamatan begitu pesat sehingga mendorong perekonomian daerah kecamatan tersebut.

Kecamatan berada di Kuadran II adalah Batang Gansal yang menunjukkan bahwa kecamatan tersebut pertumbuhan cepat ($PP_r > 0$), tetapi tidak berdaya saing dibandingkan dengan kecamatan yang berada di Kuadran I ($PPW_r < 0$).

Kecamatan ini memiliki nilai pergeseran bersih yang negatif ($PB_r < 0$), menunjukkan bahwa kecamatan ini termasuk kecamatan terbelakang. Kecamatan ini menunjukkan kecamatan terbelakang dan tidak berdaya saing karena kecamatan ini merupakan kecamatan yang baru mengalami pemekaran pada tahun 2004 sehingga belum dapat bersaing dengan Kecamatan Rengat yang sudah ada sejak tahun 1965.

Kecamatan-kecamatan yang berada di Kuadran III adalah Kelayang dan Kuala Cenaku. Pada Kuadran III ini menunjukkan bahwa kecamatan tersebut pertumbuhan lambat ($PP_r < 0$) dan tidak berdaya saing dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya ($PPW_r < 0$). Hal ini juga menunjukkan bahwa semua kecamatan yang berada pada Kuadran III nilai pergeseran bersihnya adalah negatif ($PB_r < 0$) yang berarti bahwa kecamatan-kecamatan tersebut merupakan kecamatan terbelakang. Kecamatan Kelayang merupakan kecamatan terbelakang karena kecamatan ini merupakan daerah pemekaran dari Kecamatan Kuantan Tengah, Pasir Penyau dan Rengat yang terjadi pada tahun 1996 sehingga kecamatan ini belum dapat bersaing dengan Kecamatan Pasir Penyau yang merupakan daerah yang dimekarkan. Sedangkan Kecamatan Kuala Cenaku adalah kecamatan yang mengalami pemekaran pada tahun 2004.

Kecamatan yang termasuk dalam Kuadran IV adalah Batang Cenaku dan Rakit Kulim. Kuadran IV ini menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi yang ada pada kecamatan tersebut pertumbuhannya lambat ($PP_r < 0$), dan berdaya saing dibandingkan dengan kecamatan

yang berada di Kuadran III. Namun dari segi pergeseran bersihnya, kecamatan ini memiliki nilai positif yang berarti bahwa kecamatan ini termasuk kecamatan yang maju (progresif).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebelas kecamatan yang memiliki pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah bernilai positif, yang berarti bahwa kecamatan-kecamatan tersebut memiliki pertumbuhan cepat dan berdaya saing. Selanjutnya nilai pergeseran bersih, seluruh kecamatan yang berada di Kabupaten Indragiri Hulu termasuk ke dalam kecamatan yang tergolong maju karena nilai pergeseran bersih yang bernilai positif.

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan daya saing ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu upaya yang dilakukan dalam peningkatan daya saing daerah adalah pemerintah daerah perlu memperhatikan potensi dan keunggulan masing-masing kecamatan dalam meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan kekayaan sumberdaya alam yang efisiensi dan efektif. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan dan peningkatan infrastruktur, pengembangan potensi sumberdaya pertanian, dan peningkatan nilai tambah dari produk pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE; Yogyakarta (Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada)
- Badan Pusat Statistik, 2008. Provinsi Riau dalam Angka 2008. Badan Pusat Statistik Riau: Riau
- Badan Pusat Statistik, 2012. Provinsi Riau dalam Angka 2012. Badan Pusat Statistik Riau: Riau
- Badan Pusat Statistik, 2008. Kabupaten Indragiri Hulu dalam Angka 2008. Badan Pusat Statistik Riau: Riau
- Badan Pusat Statistik, 2012. Kabupaten Indragiri Hulu dalam Angka 2012. Badan Pusat Statistik Riau: Riau
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Undulifolia, Crossandra. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2005-2009. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mahesa, Ngakan Putu. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Bali
- Mahila, 2007. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Kerawang Periode 1993-2005: Penerapan Analisis *Shift Share*. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sutarno, 2003. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000. Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Zaini, Ahmad. 2009. Perbandingan Tingkat Pertumbuhan dan Daya Saing Sektor Pertanian Dengan Sektor Ekonomi Lainnya di Kalimantan Timur. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda.